

**POLA DAN JARINGAN KOMUNIKASI PASCA BUDAYA
SEBAMBANGAN DI PEKON UNGGAK
KABUPATEN TANGGAMUS**

(SKRIPSI)

Oleh

Febriyanti

NPM. 1816031060



**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

**POLA DAN JARINGAN KOMUNIKASI PASCA BUDAYA
SEBAMBANGAN DI PEKON UNGGAK
KABUPATEN TANGGAMUS**

Oleh
Febriyanti

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

POLA DAN JARINGAN KOMUNIKASI PASCA BUDAYA SEBAMBANGAN DI PEKON UNGGAK KABUPATEN TANGGAMUS

Oleh :

Febriyanti

Kebudayaan di negara Indonesia memiliki peran penting pada sistem kehidupan masyarakat. Umumnya masyarakat yang masih kental dalam adat budaya biasanya yang bertinggal di daerah-daerah pedalaman. Salah satu contoh yang di ambil mengenai budaya yang di sistem pernikahan. Masyarakat Lampung sendiri memiliki keanekaragaman seni dan budaya yang menjadi bagian dari kekayaan kebudayaan Indonesia. Salah satu budaya yang menjadi ciri khas daerah Lampung ada pada perkawinan yang disebut dengan *sebambangan*. Tradisi *sebambangan* yaitu apabila bujang dan gadis melakukan larian untuk menikah . Tujuan Penelitian ini ialah untuk mengetahui proses pola dan jaringan komunikasi yang terjadi setelah paska proses *sebambangan* pada perkawinan adat Lampung di pekan Unggak Kabupaten Tanggamus. Lokasi Penelitian ini berada di Pekan Unggak di Kabupaten Tanggamus. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. . Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori rekonsiliasi, pola komunikasi, dan jaringan komunikasi. Hasil penelitian Pola komunikasi pada pasca budaya *sebambangan di* Pekan Unggak Kabupaten Tanggamus, dalam tahapan ini pola komunikasi yang terbentuk yaitu pola komunikasi multi arah. Karena telah melibatkan kedua belah pihak yaitu orang tua dan tetua adat masing masing, sehingga akan terjalin pertukaran informasi antar pihak yang terlibat didalamnya dan Jaringan komunikasi pada pasca budaya *sebambangan di* Pekan Unggak Kabupaten Tanggamus, beberapa individu yang mempunyai peranan khusus yaitu bridge dan liaison.

Kata Kunci : *Sebambangan, Pola Komunikasi, Teori Rekonsiliasi*

ABSTRACT

POST-CULTURAL COMMUNICATION PATTERNS AND NETWORKS OF SEBAMBANGAN IN PEKON UNGGAK, TANGGAMUS DISTRICT

By :

Febriyanti

Culture in Indonesia has an important role in the community's life system. Generally, people who still have strong cultural traditions usually live in inland areas. One example taken concerns a culture with a marriage system. Lampung society itself has a diversity of arts and culture which is part of the richness of Indonesian culture. One of the cultures that is characteristic of the Lampung region is marriage which is called sebambangan. The Sebambangan tradition is when bachelors and girls run away to get married. The aim of this research is to determine the process of communication patterns and networks that occur after the post-sebambangan process in Lampung traditional marriages in the Unggak pekon, Tanggamus Regency. The location of this research is in Pekon Unggak in Tanggamus Regency. This research uses qualitative descriptive research. The theory used in this research uses reconciliation theory, communication patterns, and communication networks. The results of the research on communication patterns in the Sebambangan post-culture in Pekon Unggak, Tanggamus Regency, in this stage the communication pattern that is formed is a multi-communication pattern. direction. Because it involves both parties, namely parents and traditional elders, there will be an exchange of information between the parties involved and a communication network in post-cultural Sebambangan in Pekon Unggak, Tanggamus Regency, several individuals who have special roles, namely bridge and liaison.

Keywords: Sebambangan, Communication Patterns, Reconciliation Theory

Judul Skripsi : **POLA DAN JARINGAN KOMUNIKASI PASCA
BUDAYA SEBAMBANGAN DI PEKON
UNGGAK KABUPATEN TANGGAMUS**

Nama Mahasiswa : **Febriyanti**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1816031060**

Program Studi : **Ilmu Komunikasi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

MENYETUJUI

1. **Komisi Pembimbing**

Dr. Nina Yudha Aryanti. S.Sos., M.Si.
NIP. 197505222003122002

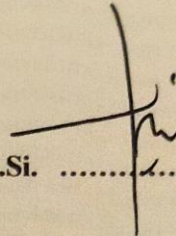
2. **Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi**

Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si.
NIP. 198007282005012001

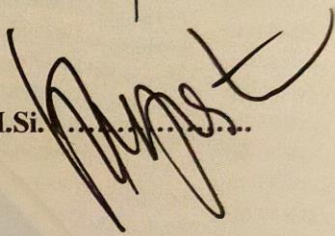
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si.**



Penguji Utama : **Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida, M.Si
NIP. 196108071987032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **22 September 2023**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Febriyanti
NPM : 1816031060
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat : Jl Abdul Kadir 1,gg Perkutut,Rajabasa Bandar Lampung
No. Handphone : 082377068207

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Pola dan Jaringan Komunikasi Pasca Budaya Sebambangan di Pekon Unggak Kabupaten Tanggamus”** adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 22 September 2023
Yang membuat pernyataan,



Febriyanti
NPM : 1816031060

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Febriyanti, lahir di Pekon Unggak pada tanggal 15 Februari 1999 di Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus, Penulis merupakan anak ke 3 dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Ibrahim dan Ibu Susilawati. Penulis menempuh Pendidikan Sekolah formal di SDN 1 Pekon Unggak pada tahun 2005 dan menyelesaikan studi pada tahun 2011, kemudian melanjutkan Pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama di SMPN 1 Kelumbayan yang diselesaikan pada tahun 2014, dan masa pendidikan menengah penulis di tutup dengan menempuh di SMAN 1 Kelumbayan pada tahun 2017. Penulis lalu melanjutkan studi sebagai mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Politik Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN pada tahun 2018.

Semasa menjadi mahasiswa, Penulis tergabung dalam Himpunan Mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi sebagai anggota bidang Public Relations. Selama menjadi mahasiswa penulis Penulis juga pernah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Labuhan Ratu Raya, Kecamatan Labuhan Ratu, Kota Bandar Lampung pada Februari-Maret 2021 dan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) Bahasa Universtas Lampung pada bulan Mei-Juli 2021.

MOTTO

“hidup bukan saling mendahului , bermimpilah sendiri-sendiri”

-hindia

“Selalu ada harga dalam sebuah proses. Nikmati saja Lelah-lelah itu. Lebarkan lagi rasa sabar itu. semua yang kau investasikan untuk menjadikan dirimu serupaya yang kau impikan , mungkin tidak akan selalu berjalan lancer tapi gelombang- gelombang itu yang nanti bisa kauceritakan “

-Boy Chandra

PERSEMBAHAN

Tiada lembar yang paling inti dalam laporan skripsi ini kecuali lembar persembahan, laporan skripsi saya ini saya persembahkan sebagai tanda bukti kepada orang tua, keluarga, sahabat serta teman-teman dan orang terdekat saya yang selalu memberi support untuk menyelesaikan skripsi ini. Terlambat lulus atau lulus tidak tepat waktu bukanlah sebuah kejahatan, bukan juga sebuah aib. Bukankah sebaik-baiknya skripsi adalah skripsi yang selesai?

Almamaterku Tercinta
Universitas Lampung

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil'alamin. Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penelitian dengan judul **“Pola dan Jaringan Komunikasi Pasca Budaya Sebambangan di Pekon Unggak Kabupaten Tanggamus”** ini dapat selesai, sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi di Universitas Lampung. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang banyak berjasa dalam memberikan do'a bantuan dan semangat kepada penulis yaitu:

1. Allah SWT atas segala berkat, rahmat, hidayah-Nya serta Kesehatan petunjuk yang selalu Engkau berikan.
2. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M. , Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Lampung.
3. Ibu Wulan Suciska, S. I. Kom. , M. Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung, sekaligus selaku Dosen Pembimbing Akademik penulis. Terima kasih atas bimbingan selama perkuliahan ini.
4. Bapak Toni Wijaya, S. Sos. , M. A. selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi.
5. Ibu Nina Yudha Aryanti, S. Sos. , M. Si. selaku Dosen Pembimbing skripsi atas kesediaan, kesabaran, dan keikhlasannya dalam memberikan bimbingan, saran, dan kritik serta ilmu dan pengetahuan baru yang sangat bermanfaat kepada penulis.
6. Ibu Anna Gustina, S. Sos. , M. Si. selaku Dosen Penguji yang telah bersedia menjadi dosen penguji serta membantu memberikan kritik, saran, dan masukan yang membangun terhadap skripsi ini.

7. Seluruh dosen Jurusan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan ilmu dan berbagai macam pengalaman kepada penulis selama menjadi Mahasiswa di Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung.
8. Mas Redy dan Ibu iis, selaku staff jurusan Ilmu Komunikasi. Terima kasih atas bantuannya dalam mengurus segala hal terkait dengan kepentingan administrasi perkuliahan maupun hal-hal yang menyangkut keperluan akademik.
9. Kedua Orangtua : Bapak (Ibrahim) dan Emak (Susilawati) yang telah memberikan motivasi, semangat serta dukungan baik secara moril maupun materil dan doa yang tiada hentinya demi kelancaran agar penulis selalu diberikan kelancaran dalam menyelesaikan perkuliahan. Trimakasih telah menjadi orang tua yang sempurna.
10. Abang dan Kakak (Idyan dan Devi) yang telah memberikan dukungan dan memfasilitasi selama masa perkuliahan penulis untuk bisa terus berjuang dan menyelesaikan perkuliahan ini hingga mendapatkan gelar sarjana.
11. Sahabat penulis Cyndi Pusvita terima kasih telah bersedia menjadi pendengar dan penasihat terbaik dari tahun 2016 hingga saat ini dan selalu memberikan motivasi serta semangat untuk penulis.
12. Lutfi Syahrur Rofiq yang telah kebersamai pada hari-hari yang tidak mudah dan telah berkontribusi banyak dan senang tiasa sabar menghadapi sikap penulis selama proses mengerjakan skripsi ini. Trimakasih telah menjadi bagian dari perjalanan saya hingga sekarang ini. Tetaplah kebersamai dan tidak tunduk pada apa-apa serta memiliki jalan pemikiran yang jarang dimiliki oleh orang lain.
13. Sahabat penulis “Dulur Wedok” ayuk giraa, bunda pidi, umek dinda, mba panoy, ncik Elvina, bulek rika dan emak ica. Terima kasih karena telah hadir di dalam kehidupan penulis dan menemani selama berada di Bandar Lampung, terima kasih untuk semua moment baik suka maupun duka yang udah pernah dilalui bersama. Semangat yaa kalian semoga kelak jika kita bertemu lagi kita sudah bisa meriah dan membawa kesuksesan masing-masing.
14. Teman-teman KKN di kelurahan Labuhan Ratu Raya, Pani, Desti, Yani, Salsa, Rifqi, Robi

15. Rekan-rekan komunikasi 2018 Universitas Lampung yang sangat ambisius sehingga bisa menjadi semangat penulis dalam menyelesaikan skripsi.
16. Seluruh pihak yang telah membantu, baik dalam penelitian ini maupun dalam penulis dalam menyelesaikan studi. Tanpa mengurangi rasa hormat, penulis mengucapkan trimakasih yang sebesar-besarnya. Semoga semua perbuatan baik mendapatkan balasan yang jauh lebih baik pula. Aamiin

Bandar Lampung, 20 November 2023

Penulis

Febriyanti

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Manfaat Penelitian	6
1.4.1. Secara Teoritis	7
1.4.2. Secara Praktis.....	7
1.5. Kerangka Pemikiran	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Keadaan Umum Daerah Penelitian.....	11
2.2. Penelitian Terdahulu.....	11
2.3. Landasan Teori	16
2.3.1. Teori Komunikasi	16
2.3.2. Teori Pola Komunikasi	20
2.3.3. Teori Jaringan Komunikasi.....	21
2.3.4. Teori Rekonsiliasi.....	25
III. METODELOGI PENELITIAN	--
3.1. Metode Penelitian.....	32
3.2. Lokasi Penelitian	33
3.3. Fokus Penelitian	34
3.4. Penentuan Infroman.....	34

3.5. Teknik Pengumpulan Data.....	36
3.6. Teknik Analisis Data	37

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian.....	40
4.1.1 Profil Informan	40
4.1.2 Hasil Obesrvasi Penelitian	43
4.1.3 Hasil Dokumentasi.....	50
4.1.4 Hasil Wawancara Penelitian	52
4.2 Pembahasan	65
4.2.1 Pembahasan Pola Komunikasi pada Pasca Budaya <i>Seimbangan</i>	65
4.2.2 Pembahasan Jaringan Komunikasi Pada Pasca Budaya <i>Seimbangan</i>	68
4.2.3 Pembahasan Jaringan Komunikasi pada Pasca Budaya <i>Seimbangan</i> dengan Teori Rekonsiliasi.....	73

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan	75
5.2 Saran	76

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Penelitian Terdahulu	12
2. Profil Informan.....	40
3. Hasil Dokumentasi.....	50
4. Hasil Wawancara Tradisi <i>Sebambangan</i>	52
5. Hasil Wawancara Kegiatan Tradisi <i>Sebambangan</i>	54
6. Hasil Wawancara Fakyor Pemicu Terjadunya <i>Sebambangan</i>	55
7. <i>Sebambangan</i> Solusi untuk Pasangan Kekasih	57
8. Hasil wawancara Respon Terhadap Tradisi <i>Sebambangan</i>	58
9. Hasil Waancara Profesi <i>Sebambangan</i> di Pekon Unggak	59
10. Hasil Wawancara Terkait Aturan Dalam Melakukan Kegiatan <i>Sebambangan</i> ..	61
11. Hasil Wawancara Terkait Kendala Selama Kegiatan <i>Sebambangan</i>	62
12. Hasil Wawancara Kesepakatan <i>Sebambangan</i>	64
13. Tabel Sosiometri Penelitian	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bagan Kerangka Pemikiran.....	10

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pernikahan merupakan salah satu peristiwa penting dalam kehidupan manusia dalam kehidupannya. Pernikahan ialah pertalian yang sah dan dilakukan antara seseorang pria dan wanita untuk hidup bersama dalam waktu yang lama. Pernikahan atau sering disebut juga dengan perkawinan tidak hanya melibatkan perempuan serta laki- laki calon mempelai, melainkan orang tua dari kedua belah pihak, kerabat terdekat, bahkan dari setiap anggota keluarga (Ali, 2014:1). Perkawinan tidak hanya mempertemukan antara suami istri, melainkan mempersatukan dua keluarga dari masing-masing pihak. Pada masyarakat Lampung perkawinan adalah persoalan bersama yang melibatkan semua anggota keluarga.

Masyarakat Lampung sendiri memiliki keanekaragaman seni dan budaya yang menjadi bagian dari kekayaan kebudayaan Indonesia. Salah satu budaya yang menjadi ciri khas daerah Lampung ada pada perkawinan yang disebut dengan *sebambangan*. Salah satu cara perkawinan masyarakat etnik Lampung adalah *sebambangan*. *Sebambangan* (larian) adalah langkah awal bagi gadis (muli) bujang (mekhanai) Lampung untuk mencapai bahtera rumah tangga (perkawinan). Tradisi *sebambangan* yaitu apabila bujang dan gadis melakukan larian untuk menikah. *Sebambangan* merupakan salah satu usaha dalam memperoleh restu dan kesepakatan antara pihak yang ingin melakukan pernikahan terhadap orang tua dari pihak bujang dan gadis (Hadiksuma, 1989:69).

Secara umum Perkawinan *sebambangan* adalah perkawinan dengan cara melarikan gadis untuk dinikahi melalui persetujuan gadis terlebih dahulu, agar menghindari tata cara adat yang dianggap memerlukan biaya yang cukup banyak. Dalam proses *sebambangan*, bujang membawa gadis ke rumahnya atau ke rumah kerabatnya. Kemudian meninggalkan surat dan uang peninggalan (*tangepik*) dengan jumlah yang sudah disepakati bersama. Dalam surat berisi tentang permintaan maaf, identitas bujang serta memberitahukan bahwa mereka telah melakukan *sebambangan*. Proses *sebambangan* keluarga pihak gadis tidak mengetahui bahwa anak gadisnya telah melakukan *sebambangan*. Permasalahan yang terjadi saat larian dilakukan tanpa adanya persetujuan dari gadis. Gadis diajak pergi dan tidak dipulangkan kerumahnya *sebambangan* dilakukan tanpa adanya kesepakatan terlebih dahulu.

Tradisi *sebambangan* ialah apabila bujang dan gadis melakukan larian untuk menikah. *Sebambangan* merupakan salah satu usaha dalam memperoleh restu dan kesepakatan antara pihak yang ingin melakukan pernikahan terhadap orang tua dari pihak bujang dan gadis. Adapun prosesi-prosesi dalam penyelesaian yang harus dilewati dalam adat *Sebambangan* Lampung diantaranya:

- 1) *Pengunduran Senjata/Ngatak Salah* adalah tindakan yang dilakukan pihak kerabat bujang yang melarikan gadis dengan mengirim utusan yang membawa senjata (keris) adat dan menyampaikan kepada kepala adat pihak gadis. Pengunduran senjata harus diterima oleh kepala adat gadis dan segera memberitahukan keluarga gadis serta *menyanak wareinya*, bahwa anak gadis mereka sudah berada ditangan kepala adat pihak bujang. arti dari senjata adat yang berbentuk keris tersebut bermaksud bahwa apakah pihak keluarga gadis menerima keris tersebut dengan artian menerima anak gadis nya telah dibawa oleh keluarga laki-laki.
- 2) *Bebalah atau Bawasan* adalah dikirimnya beberapa orang penimbang dan kerabat dari pihak bujang datang kepada pihak keluarga gadis. Apabila didapat berita, bahwa pihak gadis bersedia menerima pihak bujang untuk segera mengirim utusan tua-tua adat pihak bujang untuk

menyatakan permintaan maaf dan memohon perundingan guna mencapai kemufakatan antara kedua belah pihak serta agar *sebambangan* dapat diselesaikan dengan baik kearah perkawinan. Dalam perundingan itu biasanya pihak keluarga gadis mengajukan syarat-syarat permintaan, misalnya pihak keluarga gadis meminta agar dipenuhinya jujur atau serah pembayaran atau penurunan denda dan biaya-biaya adat lainnya.

- 3) *Ngatak Dau* adalah pengiriman bahan-bahan masakan kerumah pengantin wanita untuk acara *Cakak Mengian* dan Sujud.
- 4) *Manjau Mengiyan* atau *Cakak Mengiyan* adalah pertemuan yang diadakan kedua pihak, maka apabila tidak ada halangan akan diadakan acara *manjau mengiyan* (kunjungan menantu pria), dimana calon mempelai pria diantar oleh beberapa orang penyimbang dan beberapa orang anggota keluarga lainnya untuk memperkenalkan diri kepada orang tua gadis dan penyimbangannya.
- 5) Sujud atau Sungkem adalah bersujud kepada semua penyimbang tua-tua adat dan kerabat gadis yang hadir. Biasanya dalam acara sujud ini dilakukan pemberian *amai-adek/* gelar oleh para ibu-ibu (*bubbai*) dari pihak keluarga gadis dan juga memberi tahu kapan akad nikah bisa dimulai.
- 6) *Pengadai Rasan* dan *Cuak Mengan* adalah mengakhiri pekerjaan, melaksanakan acara akad nikah dan *Cuak Mengan* (Mengundang Makan Bersama), dimana pada hari yang telah ditentukan dilaksanakan akad nikah kedua mempelai dan pihak keluarga bujang mengundang para penyimbang, semua *menyanak warei* serta para undangan lainnya baik dari pihak keluarga bujang maupun dari pihak keluarga gadis, untuk makan bersama sebagai pemberitahuan telah terjadinya pernikahan.
- 7) *Sesan* adalah pemberian dari pihak keluarga perempuan sebagai tanda sayang pihak keluarga perempuan terhadap pengantin perempuan biasanya berbentuk barang-barang rumah tangga/ perlengkapan rumah tangga, dan dibawa ketempat pihak laki-laki pada waktu prosesi pernikahan. Pada saat yang sama pihak keluarga gadis menyampaikan atau menyerahkan barang-barang bawaan (*sesan*) mempelai wanita.

Namun ada kemungkinan dikarenakan adanya permintaan dari pihak gadis, maka acaranya menjadi besar, dimana mempelai wanita “*dimuleikan*” (digadiskan kembali), artinya diambil kembali oleh pihak orang tuanya untuk melaksanakan acara *Hibal Serbo* atau *Mikhulan* (Sabaruddin, 2013:72-74).

Ada beberapa faktor penyebab terjadinya *sebambangan* diantaranya adalah orang tua yang tidak merestui karena masalah sosial ekonomi, gadis belum diizinkan oleh orang tuanya karena masih memiliki kakak yang belum menikah, *sebambangan* tetap dilakukan karena sudah menjadi tradisi dalam perkawinan adat Lampung, pasangan yang melakukan *sebambangan* tidak hanya terjadi karena keinginan dari dalam diri individu, melainkan juga adanya dorongan dari lingkungan sosial tempat tinggalnya. *Sebambangan* tidak akan terjadi tanpa diawali dengan adanya negosiasi terlebih dahulu antara bujang dan gadis yang pada akhirnya bersepakat untuk melakukan perkawinan dengan cara *sebambangan* dalam segala faktor yang menjadi suatu pertimbangan. Pada saat gadis tersebut berada di rumah calon suaminya maka dimulailah prosesi adat, mulai acara *ngantak salah* untuk menyatakan permintaan maaf dilanjutkan dengan *tumbuk sabai* pada acara ini terdapat utusan keluarga dari pihak bujang datang kerumah orang tua gadis serta melakukan perundingan mengenai penambahan uang *tangepik* yang diminta oleh keluarga gadis kepada keluarga bujang.

Menurut Hadikusuma (1989:76) mengatakan bahwa *Sebambangan* dilakukan apabila pasangan yang ingin melakukan pernikahan mendapatkan suatu kendala dalam proses pernikahannya. Kendala tersebut bisa karena tidak adanya restu orang tua, perbedaan status sosial ekonomi, atau pihak laki-laki tidak mampu membayar uang mahar yang diminta oleh pihak perempuan. Menurut Hilman Hadikusuma *sebambangan* dapat terjadi karena:

1. Gadis belum diizinkan oleh orang tuanya untuk bersuami.
2. Orang tua atau keluarga si gadis menolak lamaran pihak bujang.
3. Gadis telah bertunangan dengan pria yang tidak disukainya.

4. Perekonomian si bujang yang tidak berkecukupan.
5. Posisi gadis yang ingin berumah tangga tetapi dia masih memiliki kakak yang belum menikah

Pada saat itulah ada kegiatan perundingan dan proses negosiasi tersebut untuk bermusyawarah dengan tujuan mencapai kesepakatan diantara kedua belah pihak. Komunikasi yang terjadi dalam kegiatan negosiasi bersifat dua arah, dimana dua pihak yang melakukan komunikasi sama - sama mempunyai hak untuk bicara dan didengarkan. Komunikasi interpersonal juga berperan dalam kegiatan negosiasi dimana kedua belah pihak yang memiliki sudut pandang yang berbeda. Sehingga melakukan perundingan terlebih dahulu dengan tujuan mendiskusikan kepentingan yang sama untuk mencapai kesepakatan yang di inginkan.

Pada setiap kebudayaan khususnya di negara Indonesia memiliki peran penting pada sistem kehidupan masyarakat. Umumnya masyarakat yang masih kental dalam adat budaya biasanya yang bertinggal di daerah-daerah pedalaman. Pada sistem budaya yang ada terdapat nilai dan aspek sampai pola-pola tingkah laku masyarakat yang menjadikan itu semua kepada budaya-budaya yang telah turun menurun ada suatu etnik yang ada di Indonesia. Salah satu contoh yang di ambil mengenai budaya yang di sistem pernikahan. Keunikan perihal setiap adat memiliki cara dan budaya mengenai perkawinan berbeda-beda, sehingga sistem adat pernikahan suatu daerah memiliki daya tarik tersendiri untuk dipelajari atau diterapkan. Ada hal yang menjadikan beberapa tahapan tradisi pernikahan setiap etnik memiliki keunikan tersendiri pada pola dan cara komunikasi ada tradisi tersebut.

Pola dan berkomunikasi mencakup aktivitas menyusun dan menyampaikan informasi secara verbal maupun nonverbal, menetapkan perilaku yang tepat dalam menghadapi dan mempengaruhi komunikan untuk menyetujui sudut pandang komunikator. Menurut Zainal dkk (2012:1) menerangkan bahwa banyak kegiatan masyarakat yang secara tidak sengaja atau sudah menjadi

tradisi yang berhubungan erat dengan penerapan teori komunikasi dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini di tambahkan Liliwei (2013:5) bahwa Komunikasi berpengaruh besar terhadap teori-teori tentang interaksi simbolik, *dramatisme* dan narasi.

Hal ini yang mendasari peneliti mengambil judul “Pola Dan Jaringan Komunikasi Paska Budaya *Sebambangan* Di Pekon Unggak Kabupaten Tanggamus”, Karena peneliti ingin mengetahui bagaimana proses pola dan jaringan komunikasi terjadinya antara keluarga pihak gadis dan keluarga pihak bujang untuk mencapai kesepakatan serta paska proses *sebambangan* pada perkawinan adat Lampung. Selain dasar ini peneliti menimbang lokasi Pekon Unggak kabupaten Tanggamus sebagai lokasi penelitian karena berdasarkan observasi pra-penelitian bahwa pada Pekon Unggak Kabupaten Tanggamus tersebut masih adanya para bujang dan gadis yang menjalankan tradisi *sebambangan* dan juga belum adanya refrensi penelitian yang berada di lokasi tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi inti dalam permasalahan penelitian ialah bagaimana pola dan jaringan komunikasi yang ada di masyarakat setelah paska proses *sebambangan* pada perkawinan adat Lampung di pekon Unggak Kabupaten Tanggamus ?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan pada penelitian ini diantaranya ialah untuk mengetahui pola dan jaringan komunikasi yang terjadi setelah pasca proses *sebambangan* pada perkawinan adat Lampung di pekon Unggak Kabupaten Tanggamus.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis, kegunaan tersebut adalah sebagai berikut.

1.4.1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan wawasan pada kajian dibidang ilmu komunikasi khususnya dalam komunikasi lintas budaya dan dapat menjadi referensi atau rujukan pada penelitian selanjutnya. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pembanding dan evaluasi antara teori dengan praktik yang terjadi dilapangan.

1.4.2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung untuk seluruh masyarakat tentang tradisi *Sebambangan* yang ada di Provinsi Lampung. Selain itu, adanya penelitian ini guna untuk melengkapi dan memenuhi salah satu syarat guna mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

1.5. Kerangka Pemikiran

Dengan adanya budaya dapat mengatur norma dan nilai-nilai sosial didalam masyarakat, maka seseorang dapat memiliki ukuran untuk bertindak, mengenai hal apa yang baik dan hal apa yang tidak baik bagi dirinya sendiri.

Sebambangan merupakan salah satu adat masyarakat Lampung yang masih bertahan sampai sekarang ini. *Sebambangan* adalah awal atau cikal bakal terjadinya perkawinan antara gadis yang selanjutnya disebut *mulie* dan bujang yang selanjutnya disebut *mekhanai* yang memiliki hubungan spesial dengan maksud ingin melangsungkan perkawinan, akan tetapi takut tidak mendapatkan restu dari orang tua serta keluarga dan adanya keinginan untuk mengikuti adat yang ada sehingga melaksanakan proses *sebambangan*. Pola dan jaring komunikasi interpersonal berperan dalam kegiatan *sebambangan* kedua belah pihak yang memiliki sudut pandang yang berbeda.

Proses *sebambangan* meliputi hal-hal sebagai berikut :

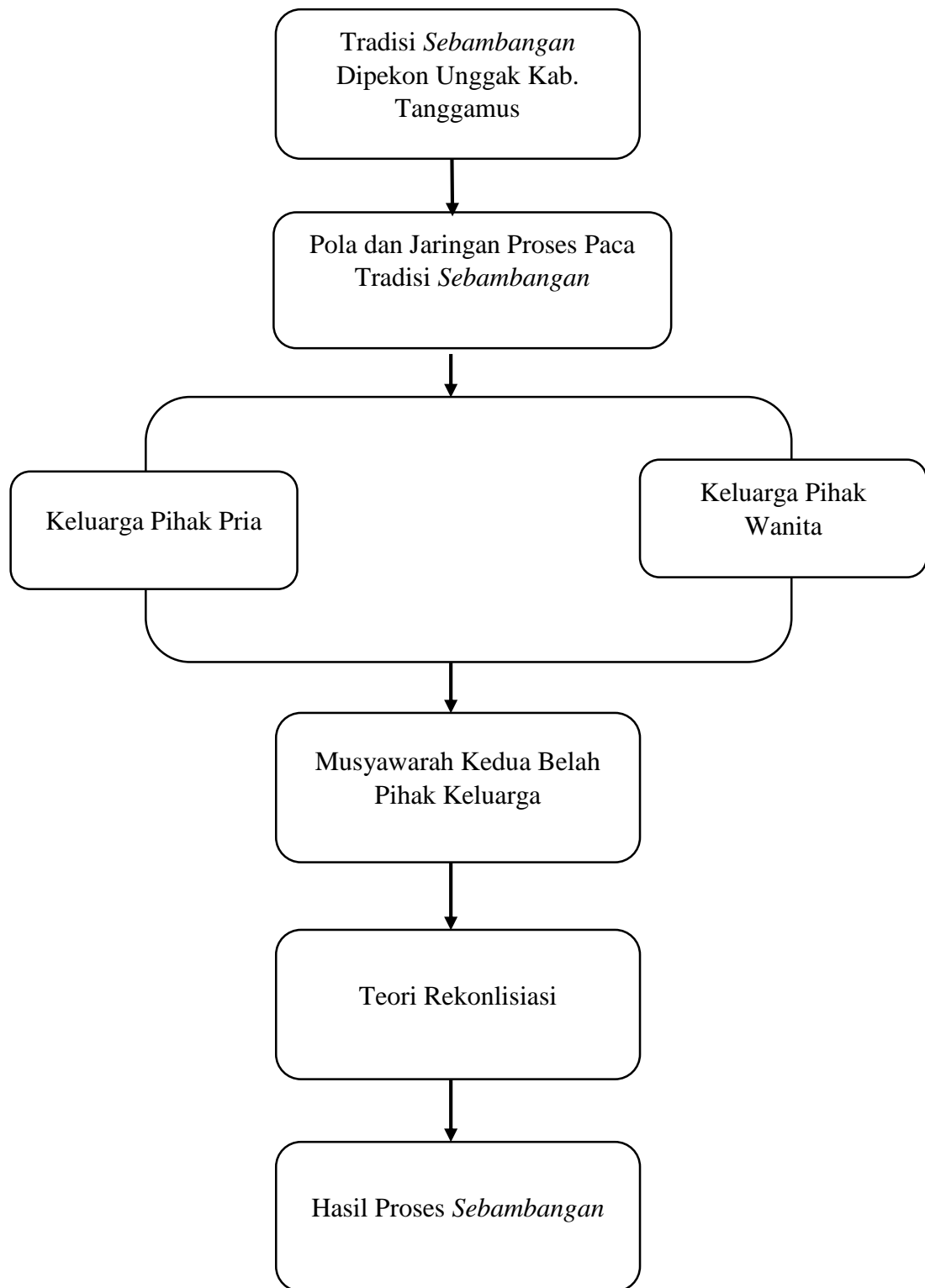
1. Tahapan Pra-*Sebambangan* proses ini secara garis besar ialah
 - a. Kesepakatan Bujang dan Gadis
 - b. *Tegepik* (Peninggalan)
2. Tahapan *Sebambangan* meliputi :
 - a. Perjanjian Bertemu
 - b. Lokasi Penjemputan dan Tujuan
3. Tahapan Pasca-*Sebambangan* diantaranya :
 - a. *Ngantak Salah* (Pengakuan Kesalahan)
 - b. Musyawarah

Proses pola dan jaringan komunikasi paska kegiatan *sebambangan* tersebut memiliki makna dan arti setelah didapati kesepakatan diantara kedua belah pihak keluarga. Sistem pola dan jaringan komunikasi yang baik ialah unsur penting dalam melakukan proses musyawarah diantara kedua belah pihak, sehingga tidak terjadinya kesalahpahaman yang menciptakan kesepakatan Bersama. Secara teoritis pada penelitian ini menggunakan teori rekonsiliasi yang memahami bahwa dalam interaksi pada suatu kegiatan musyawarah yang berkaitanya dengan “konflik”. Syarat rekonsiliasi yakni dua belah pihak mengakui, adanya tanggung jawab, perdamaian merupakan landasan moral, dan mengevaluasi masalah. Dengan cara melakukan komunikasi terlebih dahulu tanpa memaksakan ego masing-masing untuk membicarakan tentang situasi dan komdisi dari keluarga bujang apa bila keluarga gadis dapat menerima serta memahami kondisi dan jika sama sama setuju maka terjadinya kesepakatan diantara kedua belah pihak.

Dalam kasus terjadinya *sebambangan* (melarikan gadis) yang mana yang terlibat konflik adalah dua kelompok yang terdiri dari pihak keluarga si gadis dan si bujang. Hal ini terjadi karena orang tua si gadis kurang berkenan terhadap apa yang dilakukan oleh si bujang yaitu membawa anak gadisnya pergi kepada pihak keluarga atau kerabatnya. Rekonsiliasi mencoba menormalkan hubungan pihak-pihak yang berkonflik yang juga

membutuhkan pengakuan dua pihak yang berkonflik tersebut termasuk pemimpin atau tokoh-tokoh adat dalam masyarakat. Rekonsiliasi dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada yaitu menegosiasikan mufakat untuk dapat melaksanakan pernikahan antara si bujang dan si gadis. Kemudian untuk memperbaiki hubungan antar kedua pihak keluarga dan mengembalikan kehidupan yang damai.

Dalam prosesnya, pelaksanaan *sebambangan* etnik Lampung ini terdapat suatu pola komunikasi yang dapat dilihat dari teori rekonsiliasi model pemafaan (*forgiveness model*) sebagai panduan untuk menganalisis data yang didapat untuk menemukan pola dan jaringan komunikasi pada masyarakat etnik Lampung Pekon Unggak, Kabupaten Tanggamus.



Gambar 1. Bagan Kerangka Pemikiran
(Sumber : diolah peneliti)

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Keadaan Umum Daerah Penelitian

Pekon Unggak merupakan Desa yang terletak di Kecamatan Kelumbayan, Kabupaten Tanggamus. Asal mula dari pemberian nama desa Pekon Unggak berawal dari musyawarah yang dilakukan oleh kepala pekon dan tokoh-tokoh masyarakat, hasil musyawarah tersebut didapatkan kesepakatan bahwa desa ini diberikan nama Pekon Unggak Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus. Pekon Unggak berbatasan dengan Pekon Penyandingan, Pekon Susuk, Pekon Negri.

Iklim dipekon Unggak sebagaimana Pekon Pekon lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh terhadap pola tanam yang ada di Pekon Unggak Kecamatan Kelumbayan. Pekon unggak mempunyai jumlah penduduk 810 jiwa, dengan kepala keluarga 230 dan terdiri dari 6 RT, mayoritas warga masyarakat Pekon Unggak beragama Islam. kesadaran tentang Pendidikan terutama Pendidikan 12 tahun sudah baik sehingga pendidikan minimal 12 tahun atau lulusan SLTA telah mendominasi tentang tingkat Pendidikan. Suku masyarakat Pekon Unggak mayoritas bersuku Lampung dan mayoritas mata pencaharian penduduk adalah petani dan buruh tani.

2.2. Penelitian Terdahulu

Bahan pertimbangan pada penelitian ini dicantumkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain. Penggunaan penelitian terdahulu, selain berguna untuk mempermudah penulis dalam membuat penelitian, juga

agar terhindar dari kesalahan yang dibuat oleh penulis sebelumnya. Penelitian terdahulu yang nantinya akan penulis jelaskan, tentunya penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yaitu mencakup interaksi simbolik dan proses komunikasi dalam adat istiadat. Berikut penulis berikan rangkuman mengenai penelitian yang sudah penulis baca, yang menjadi acuan dalam menyusun penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai tolak ukur dan acuan untuk menyelesaikan penelitian. Penelitian terdahulu juga sebagai data awal dan untuk memperkuat penelitian yang dilakukan.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

Judul	Tradisi <i>Sebambangan</i> Masyarakat Adat Lampung Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Di Desa Mulang Maya Kecamatan Kotabumi Selatan Kabupaten Lampung Utara)
Penulis	Zikrul Alfa Nurohin (2022)
Kontribusi Pada Penelitian	Menjadi referensi bagi penelitian penulis serta membantu dalam proses penyusunan penelitian dan membantu dalam memahami teori, deskripsi, serta penjelasan pada budaya dan tradisi <i>Sebambangan</i> .
1	
Perbedaan Penelitian	Perbedaan penelitian terhadap fokus penelitian. Pada penelitian yang dilakukan sebelumnya menganalisis praktik dan relasi tradisi <i>Sebambangan</i> bila ditinjau dari hukum islam, sedangkan pada pada penelitian ini untuk melihat dan mengetahui proses pola dan jaringan komunikasi yang terjadi setelah paska proses <i>sebambangan</i> pada perkawinan adat Lampung di pekon Unggak Kabupaten Tanggamus.
2	
Judul	Negosiasi Uang Tangepik Dalam Proses <i>Sebambangan</i> Pada Perkawinan Adat Lampung (Studi Pada Masyarakat Lampung di Desa

	Sukadana, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Lampung Timur)
Penulis	Devi Zafitri (2021)
Kontribusi Penelitian	Menjadi referensi bagi penelitian penulis serta membantu dalam proses penyusunan penelitian terutama pada pengertian <i>sebambangan</i> .
Perbedaan Penelitian	Perbedaan penelitian terhadap fokus penelitian. Pada penelitian yang dilakukan sebelumnya menganalisis proses komunikasi, faktor-faktor dan model komunikasi yang terjadi pada negosiasi uang tangepik pada proses <i>sebambangan</i> , sedangkan pada penelitian ini untuk melihat dan mengetahui proses pola dan jaringan komunikasi yang terjadi setelah paska proses <i>sebambangan</i> pada perkawinan adat Lampung di pekon Unggak Kabupaten Tanggamus.
Judul	Model Jaringan Komunikasi Masyarakat Dalam Penyebaran Informasi Mengenai Perkawinan Adat Lampung Saibatin Di Kabupaten Tanggamus
Penulis	Nina Yudha Aryanti, Anna Gustina Zainal, dan Dian Kagungan (2021)
3 Kontribusi Penelitian	Menjadi referensi bagi penelitian penulis serta membantu dalam proses penyusunan penelitian dan membantu dalam memahami teori, deskripsi, serta penjelasan pada model jaringan komunikasi.
Perbedaan Penelitian	Perbedaan penelitian terhadap fokus penelitian. Pada penelitian yang dilakukan sebelumnya menganalisis, menggambarkan dan mengkaji pada model jaringan komunikasi masyarakat berkaitan dengan penyebaran informasi tentang budaya perkawinan adat Lampung Sai Batin, sedangkan

	pada pada penelitian ini untuk melihat dan mengetahui proses pola dan jaringan komunikasi yang terjadi setelah paska proses <i>sebambangan</i> pada perkawinan adat Lampung di pekon Unggak Kabupaten Tanggamus.
Judul	Eksistensi Budaya <i>Sebambangan</i> (Kawin Lari) dalam Masyarakat Adat Lampung Pepadun di Kampung Cugah Kecamatan Baradatu
Penulis	Hafidudin, Buchori Asyik, Nani Suwarni (2013)
Kontribusi Penelitian	Memberikan referensi mengenai penggunaan budaya tradisi <i>Sebambangan</i> .
4	Perbedaan penelitian terhadap fokus penelitian. Pada penelitian yang dilakukan sebelumnya menganalisis eksistensi budaya <i>sebambangan</i> pada masyarakat adat Lampung di Kampung Cugah, sedangkan pada pada penelitian ini untuk melihat dan mengetahui proses pola dan jaringan komunikasi yang terjadi setelah paska proses <i>sebambangan</i> pada perkawinan adat Lampung di pekon Unggak Kabupaten Tanggamus.
Perbedaan Penelitian	

1. Penelitian pertama ialah Tradisi *Sebambangan* Masyarakat Adat Lampung Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Di Desa Mulang Maya Kecamatan Kotabumi Selatan Kabupaten Lampung Utara) yang di teliti oleh Zikrul Alfa Nurohin pada tahun 2022. Mahasiswa dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Fakultas Syariah dan Hukum programs studi Hukum Keluarga. Penelitian ini menfokuskan pada praktik dan relasi tradisi *Sebambangan* bila ditinjau dari hukum islam Di Desa Mulang Maya Kecamatan Kotabumi Selatan Kabupaten Lampung Utara. Penelitian Zikrul Alfa Nurohin bagi peneliti Menjadi referensi bagi penelitian penulis serta membantu dalam proses penyusunan penelitian dan membantu dalam memahami teori, deskripsi, serta penjelasan pada budaya dan tradisi *Sebambangan*.

2. Penelitian Kedua ialah mengenai tentang Negosiasi Uang *Tangepik* Dalam Proses *Sebambangan* Pada Perkawinan Adat Lampung (Studi Pada Masyarakat Lampung di Desa Sukadana, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Lampung Timur) yang diteliti oleh Devi Zafitri pada tahun 2021, mahasiswa Universitas Lampung Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Komunikasi. Penelitian ini menfokuskan pada proses komunikasi, faktor-faktor dan model komunikasi yang terjadi pada negosiasi uang tangepik pada proses *sebambangan* Pada Perkawinan Adat Lampung (Studi Pada Masyarakat Lampung Di Desa Sukadana, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Lampung Timur). Penelitian Devi Zafitri bagi penelitian penulis serta membantu dalam proses penyusunan penelitian terutama pada pengertian *sebambangan*.
3. Penelitian ketiga ialah Model Jaringan Komunikasi Masyarakat Dalam Penyebaran Informasi Mengenai Perkawinan Adat Lampung Saibatin Di Kabupaten Tanggamus yang di buat oleh Nina Yudha Aryanti, Anna Gustina Zainal, dan Dian Kagungan pada tahun 2021. Fokus penelitian yakni menganalisis, menggambarkan dan mengkaji pada model jaringan komunikasi masyarakat berkaitan dengan penyebaran informasi tentang budaya perkawinan adat Lampung Sai Batin. Penelitian ini bagi peneliti ialah Menjadi referensi bagi penelitian penulis serta membantu dalam proses penyusunan penelitian dan membantu dalam memahami teori, deskripsi, serta penjelasan pada model jaringan komunikasi.
4. Penelitian keempat ialah Eksistensi Budaya *Sebambangan* (Kawin Lari) dalam Masyarakat Adat Lampung Pepadun di Kampung Cugah Kecamatan Baradatu yang di teliti oleh Hafidudin, Buchori Asyik, Nani Suwarni pada tahun 2013. Pada penelitian yang dilakukan ialah menganalisis eksistensi budaya *sebambangan* pada masyarakat adat Lampung di Kampung Cugah. Penelitian Hafidudin, dkk menjadi referensi mengenai penggunaan budaya tradisi *Sebambangan*.

2.3. Landasan Teori

2.3.1. Teori Komunikasi

Komunikasi ialah salah satu hubungan, interaksi penyampaian yang dikemukakan oleh seseorang kepada lawan bicara ataupun publik. Menurut Djajusman dalam Karyaningsih (2018:2) mengatakan bahwa ada sebagai berikut :

1. Aktifitas dari suatu pihak.
2. Aktifitas datang dari pihak lain : mempengaruhi.
3. Hubungan ialah central
4. Hasil adalah yang utama
5. Transmisi Informasi
6. Penggunaan Lambang.

Selain hal yang dikemukakan oleh Djajusman, Morrisan (2013:3) menyatakan bahwa Komunikasi ialah kegiatan pengoperan lambing yang mengandung arti/makna. Proses komunikasi ditujukan untuk menciptakan penyampaian suatu pesan kepada orang lain, yaitu dengan komunikasi yang efektif. Menurut Person dan Nelson dalam Karyaningsih (2018:6) Komunikasi mempunyai dua fungsi umum. Pertama, untuk kelangsungan hidup diri-sendiri yang meliputi: keselamatan fisik, meningkatkan kesadaran pribadi, menampilkan diri kita sendiri kepada orang lain dan mencapai ambisi pribadi. Kedua, untuk kelangsungan hidup masyarakat, tepatnya untuk memperbaiki hubungan sosial dan mengembangkan keberadaan suatu masyarakat.

Secara terminologi, para ahli komunikasi memberikan pengertian komunikasi menurut sudut pandang dan pendapat mereka masing-masing diantaranya: Danil Vardiasnyah mengungkapkan beberapa definisi komunikasi secara istilah yang dikemukakan para ahli :

1. Jenis & Kelly menyebutkan “Komunikasi adalah suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus

- (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lainnya (khalayak)”.
2. Berelson & Stainer “Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain. Melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka, dan lainlain”
 3. Gode “Komunikasi adalah suatu proses yang membuat sesuatu dari yang semula yang dimiliki oleh seseorang (monopoli seseorang) menjadi dimiliki dua orang atau lebih”
 3. Brandlun “Komunikasi timbul didorong oleh kebutuhan-kebutuhan untuk mengurangi rasa ketidakpastian, bertindak secara efektif, mempertahankan atau memperkuat ego”
 4. Resuch “Komunikasi adalah suatu proses yang menghubungkan satu bagian dengan bagian lainnya dalam kehidupan”
 5. Weaver “Komunikasi adalah seluruh prosedur melalui mana pikiran seseorang dapat mempengaruhi pikiran orang lainnya”
(Vardiansyah, 2008:25-26)

Menurut Cangara (2011) mengatakan bahwa Sebuah definisi yang dibuat oleh kelompok sarjana komunikasi yang mengkhususkan diri pada studi komunikasi antarmanusia (*human communication*) bahwa: komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan (1) membangun hubungan antarsesama manusia; (2) melalui pertukaran informasi; (3) untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain; serta (4) berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa makna dari komunikasi adalah usaha untuk menyampaikan pesan atau informasi, baik secara verbal atau nonverbal kepada satu atau lebih penerima dengan tujuan untuk mempengaruhi penerima pesan. Walaupun demikian dari berbagai definisi yang diungkapkan para ahli diatas maka

secara umum komunikasi dapat diartikan sebagai suatu penyampaian pesan baik verbal maupun non verbal yang mengandung arti atau makna tertentu atau lebih jelasnya dapat dikatakan penyampaian informasi atau gagasan dari seseorang kepada orang lain baik itu berupa pikiran dan perasaan-perasaan melalui sarana atau saluran tertentu.

a. Bentuk-Bentuk Komunikasi

Menurut Susanto (2010:6-12) mengatakan bahwa ada lima konteks komunikasi, yaitu:

1) Komunikasi intrapersonal (*intrapersonal communication*)

Komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang. Komunikasi ini umumnya membahas proses pemahaman, Komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang. Komunikasi ini umumnya membahas proses pemahaman, ingatan dan interpretasi terhadap simbol yang ditangkap melalui panca indera. Lebih jelasnya dapat dikatakan bahwa komunikasi ini merupakan komunikasi yang terjadi terhadap diri sendiri, yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja.

2) Komunikasi antarpersonal (*interpersonal communication*)

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi merupakan proses dimana orang menciptakan dan mengelola hubungan mereka, melaksanakan tanggungjawab secara timbal balik dalam menciptakan makna. Lebih lanjut komunikasi antarpribadi merupakan rangkaian sistematis perilaku yang bertujuan yang terjadi dari waktu ke waktu dan berulang kali. 8 Komunikasi perorangan yang dalam hal ini bersifat pribadi, baik secara langsung tanpa medium, atau pun langsung melalui medium. Contoh percakapan tatap muka (*face to face communication*), percakapan melalui telepon, surat menyurat pribadi.

3) Komunikasi kelompok (*group communication*)

Komunikasi kelompok menitikberatkan pembahasan pada interaksi di antara orang-orang dalam kelompok kecil, yang terdiri dari beberapa orang yang bekerja untuk mencapai tujuan bersama. Ada perbedaan pendapat tentang jumlah orang dalam kelompok kecil, misalnya ada yang berpendapat maksimal lima sampai tujuh orang, tetapi semuanya sepakat bahwa kelompok kecil harus terdiri dari minimal tiga orang. Komunikasi kelompok berkisar kepada dinamika kelompok, efisiensi dan efektivitas penyampaian informasi dalam kelompok, pola atau bentuk interaksi, serta pembuatan keputusan dalam kelompok dikenal juga kohesif yaitu sebuah rasa kebersamaan dalam kelompok sinergi sebagai proses dari berbagai sudut pandang untuk mengatasi berbagai permasalahan.

4) komunikasi organisasi (*organizational communication*)

Komunikasi organisasi merupakan pengiriman dan penerimaan berbagai pesan organisasi di dalam kelompok formal maupun informal dari suatu organisasi (Romli, 2011:2). Komunikasi organisasi melibatkan komunikasi formal, informal, komunikasi interpersonal maupun komunikasi kelompok. Pembahasan dititik beratkan kepada struktur dan fungsi organisasi, hubungan antar manusia, komunikasi dan proses pengorganisasian serta budaya organisasi.

5) Komunikasi massa (*mass communication*).

Komunikasi massa merupakan proses penciptaan makna yang sama diantara media massa dan para komunikannya (Baran, 2009:6). Proses komunikasi massa melibatkan aspek komunikasi intrapersonal, komunikasi antar pribadi, komunikasi kelompok dan komunikasi organisasi. Teori komunikasi massa umumnya memfokuskan pada struktur media, hubungan media dan

masyarakat, hubungan antara media dan khalayak, aspek budaya dari komunikasi massa serta dampak hasil komunikasi massa terhadap individu.

2.3.2. Teori Pola Komunikasi

Menurut Djamarah (2004:1) mengatakan bahwa pola komunikasi dapat diartikan sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Disisi lain pola komunikasi adalah suatu proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis (Effendy, 1993:30).

Berdasarkan pengertian diatas bahwa pola komunikasi dapat disimpulkan menjadi pola komunikasi yang ada dan tersusun dari beberapa unsur yang saling melengkapi dan berkaitan dengan satu sama lainnya guna menuju untuk memberikan gambaran terkait proses komunikasi yang sedang terjadi. Pola komunikasi terbagi menjadi 4 diantara :

a) **Pola Komunikasi Primer**

Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu lambang sebagai media atau saluran.

b) **Pola Komunikasi Sekunder**

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama (Mulyana, 2010:260)

c) **Pola Komunikasi Linear**

Istilah linear mengandung makna lurus. Jadi proses linear berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus. Dalam konteks

komunikasi, proses secara linear adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Komunikasi linear ini berlangsung baik dalam situasi komunikasi tatap muka (*face to face communication*) maupun dalam situasi komunikasi bermedia (*mediated communication*) (Cangara, 2013:46).

d) Pola Komunikasi Sirkular

Sirkular sebagai terjemahan dari perkataan "*circular*" secara harfiah berarti bulat, bundar atau keliling sebagai lawan dari perkataan linear tadi yang bermakna lurus. Dalam konteks komunikasi yang dimaksudkan dengan proses secara sirkular itu adalah terjadi *feedback* atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator. Oleh karena itu ada kalanya *feedback* tersebut mengalir dari komunikan ke komunikator itu adalah "*response*" atau tanggapan komunikan terhadap pesan yang ia terima dari komunikator (Cangara, 2013:39-40).

2.3.3. Teori Jaringan Komunikasi

Menurut Beebe dan Materson (1994) mengatakan bahwa jaringan komunikasi didefinisikan sebagai "siapa berbicara dengan siapa atau kepada siapa. Devito (1997) mendefinisikan jaringan komunikasi sebagai suatu saluran atau jalan tertentu yang digunakan untuk meneruskan pesan dari seseorang ke orang lain. Lebih lanjut, dalam proses terbentuknya jaringan komunikasi, Rogers dan Rogers (1983) menjelaskan bahwa istilah jaringan dalam konteks komunikasi berhubungan dengan pengelompokkan sejumlah individu atau lainnya yang berinteraksi satu sama lain menurut pola hubungan tertentu dari waktu ke waktu, sehingga jaringan komunikasi merupakan suatu rangkaian hubungan antara individu dalam suatu sistem sosial, sebagai akibat terjadinya pertukaran informasi diantara individu tersebut. Ini akan membentuk suatu pola jaringan komunikasi.

Dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan, maka diartikan bahwa proses jaringan komunikasi pada kegiatan *sebambangan* memiliki proses dan berfokus pada suatu tingkat pemahaman tertentu yang maksimal dalam diri individu, yang dapat menimbulkan suatu kepercayaan terhadap tradisi tersebut.

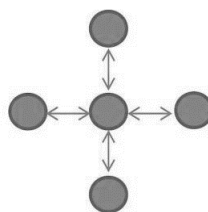
Jaringan komunikasi ialah penggambaran “*who say to whom*” (siapa berbicara kepada siapa) dalam suatu sistem sosial. Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam analisis jaringan komunikasi sebagai berikut :

- a. Mengidentifikasi klik dalam suatu system.
- b. Mengidentifikasi peranan khusus seseorang dalam jaringan komunikasi, misalnya sebagai *liaisons*, *bridges* dan *isolated*.
- c. Mengukur berbagai indikator (*indeks*) struktur komunikasi, seperti keterhubungan klik, keterbukaan klik, keintegrasian klik, dan sebagainya.

Klik dalam jaringan komunikasi adalah bagian dari sistem (sub sistem) dimana anggota-anggotanya relatif lebih sering berinteraksi satu sama lain dibandingkan dengan anggota-anggota lainnya dalam sistem komunikasi (Rogers, 1981:138).

Menurut Devito (2011:382) menjelaskan bahwa ada lima struktur jaringan komunikasi kelompok, kelima struktur tersebut adalah:

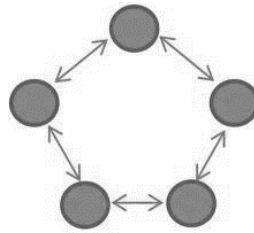
1. Struktur Roda



Gambar 1. Struktur Roda
(Sumber : Devito, 2011:345)

Struktur roda merupakan struktur yang memiliki pemimpin yang jelas, yakni yang posisinya dipusatkan. Orang ini merupakan satu-satunya yang dapat mengirim dan menerima pesan dari semua anggota. Oleh karena itu, jika seorang anggota ini berkomunikasi dengan anggota lain, maka pesannya harus disampaikan melalui pemimpinnya. seseorang yang berada ditengah (pemimpin) mempunyai wewenang dan kekuasaan penuh untuk mempengaruhi semua anggotanya. Penyelesaian masalah dalam struktur roda bisa dibilang cukup efektif tapi keefektifan itu hanya mencakup masalah yang sederhana saja.

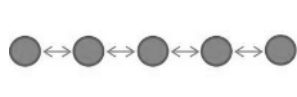
2. Struktur Lingkaran



Gambar 2. Struktur Lingkaran
(Sumber : Devito, 2011:345)

Struktur lingkaran yang artinya struktur yang lingkaran tidak memiliki pemimpin. Semua anggota posisinya sama. Mereka memiliki wewenang atau kekuatan yang sama untuk mempengaruhi kelompok. Setiap anggota bisa berkomunikasi dengan dua anggota lain disisinya.

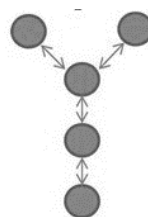
3. Struktur Rantai



Gambar 3. Struktur Rantai
(Sumber : Devito, 2011:345)

Struktur rantai memiliki persamaan seperti dengan struktur lingkaran, namun pada struktur ini memiliki bahwa para anggota yang paling ujung hanya dapat berkomunikasi dengan satu orang saja. Keadaan terpusat juga terdapat disini. seseorang yang berada di posisi tengah lebih memiliki peran sebagai pemimpin dari pada mereka yang berada di posisi lain.

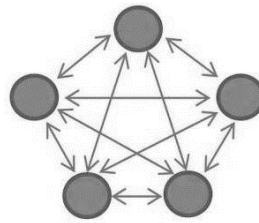
4. Struktur Y



Gambar 4. Struktur Y
(Sumber : Devito, 2011:345)

Pada struktur ini struktur Y relatif kurang dalam tersentralisasi dibanding dengan struktur roda namun struktur Y lebih tersentralisasi dibandingkan dengan pola lainnya. Pada struktur Y memiliki pemimpin yang jelas tetapi semua anggota lainnya berperan sebagai pemimpin kedua. Anggota ini dapat mengirimkan dan menerima pesan dari dua orang lainnya. Ketiga, anggota lainnya komunikasinya terbatas hanya dengan satu orang saja. Jaringan Y memasukkan dua orang sentral yang menyampaikan informasi kepada yang lainnya pada batas luar suatu pengelompokan. Pada jaringan ini, seperti pada jaringan rantai, sejumlah saluran terbuka dibatasi, dan komunikasi bersifat disentralisasi atau dipusatkan. Orang hanya bisa secara resmi berkomunikasi dengan orang-orang tertentu saja.

5. Struktur Pola Bintang



Gambar 5. Stuktur Pola Bintang
(Sumber : Devito, 2011:345)

Hampir sama dengan struktur lingkaran dalam arti semua anggota adalah sama dan semuanya juga memiliki kekuatan yang sama untuk mempengaruhi anggota lainnya, pola anggota ini memungkinkan adanya partisipasi secara optimum. Struktur diatas memiliki keunggulan dan kekurangan, dalam sebuah kelompok atau organisasi struktur jaringan yang tidak sesuai dengan kebutuhan kelompok atau organisasi hasilnya akan menghambat arus pesan dalam komunikasi internal antara masing-masing anggota, ketua kelompok atau organisasi harus dengan cermat memutuskan jaringan seperti apa yang sesuai dengan kebutuhan kelompok.

2.3.4. Teori Rekonsiliasi

Istilah rekonsiliasi berakar pada kata bahasa Inggris *to reconcile* artinya membangun kembali hubungan erat yang menenangkan, membereskan, menyelesaikan dan membawa seseorang untuk menerima. Rekonsiliasi biasanya dihubungkan dengan upaya yang dilakukan untuk menyelesaikan konflik. Menurut Miall, et al (2000), menyatakan bahwa rekonsiliasi ialah proses jangka panjang untuk mengatasi suatu permasalahan dan rasa saling tidak percaya diantara dua kelompok yang sedang ada masalah. Rekonsiliasi tidak berakhir pada titik tertentu atau kesepakatan, namun merupakan proses evolusi dalam kehidupan yang membentuk hubungan timbal balik dalam masyarakat (Mustafa dan Ghanem, 2013).

Bloomfield (dalam Mustafa dan Ghanem, 2013) membedakan pendekatan rekonsiliasi menjadi dua yaitu pendekatan *top-down* dan pendekatan *bottom-up*. Pendekatan *top-down* merupakan program dari pemerintah yaitu pendekatan rekonsiliasi yang menggunakan proses hukum, pembentukan komisi perdamaian, reformasi dan permintaan maaf secara publik, sedangkan pendekatan *bottom-up* lebih memanfaatkan hubungan perbaikan lintas komunitas untuk penyembuhan konflik. Menurut Kelman (dalam Afif, 2005) mengatakan bahwa pada rekonsiliasi memiliki syarat antaranya pengakuan, permintaan maaf, basis moral bersama, komitmen dan tindakan penyembuhan psikologis, reparasi, dan pelembagaan kerja sama. Menurut Kelman syarat-syarat tersebut pada dasarnya didesain untuk memfasilitasi perubahan pada pembentukan kolektif yang kuat. Sehingga masyarakat dapat mengakui perbedaan identitas pihak lain dan perdamaian akan terwujud.

Teori rekonsiliasi dan digunakan penulis untuk menjawab rumusan masalah tentang kondisi terkait pada tradisi *sebambangan* paska tradisi kegiatan *sebambangan* serta upaya-upaya yang telah dilakukan oleh pihak-pihak yang terkait guna mencapai rekonsiliasi guna mencapai kesepakatan bersama.

2.3.4.1. Syarat Rekonsiliasi

Rekonsiliasi membantu memulihkan hak-hak dan nilai kemanusiaan masing-masing pihak. Rekonsiliasi juga dapat menghadirkan kesadaran dan penyesalan atas konflik yang terjadi, namun pasca konflik rekonsiliasi membutuhkan proses Panjang. Menurut Kelman (dalam Afid, 2015) syarat-syarat proses rekonsiliasi antara lain :

1. Pengakuan
2. Permintaan maaf
3. Basisi moral Bersama

4. Komitmen
5. Tindakan penyembuhan untuk psikologis
6. Reparasi
7. Pelembagaan kerja sama.

Syarat rekonsiliasi ini berfungsi untuk menumbuhkan perbaikan relasi, untuk pihak konflik ataupun suatu kelompok di masyarakat. Perbaikan relasi ini melalui proses dari atas ke bawah. proses rekonsiliasi pada masa post konflik terhadap pihak-pihak yang bertikai/berkonflik dalam masyarakat seperti akan lebih sulit dan membutuhkan waktu yang lama dalam meretas kembali hubungan tersebut.

Ada 3 asumsi penting yang mendasari mengapa rekonsiliasi yang sifatnya berkesinambungan penting untuk dilakukan. Pertama adalah hubungan antar manusia (*relationship*) sesungguhnya adalah dasar dari permasalahan konflik dan pemulihan hubungan jalinan antar manusia yang baik adalah suatu solusi jangka panjang. Kedua adalah rekonsiliasi haruslah dapat menemukan ruang untuk mengagendakan masa lampau tanpa harus kita terkunci dan terikat pada masa lampau itu sendiri, yang penuh dengan kemarahan, ketakutan, kebencian, dan kekerasan. Ketiga adalah rekonsiliasi selalu membutuhkan suatu cara pandang yang dapat melihat permasalahan utama dari sisi luar tradisi politik internasional yang ada, wacana yang berkembang, dan operasional atau usaha-usaha yang telah ada, agar dapat menemukan suatu inovasi baru dalam upaya rekonsiliasi.

Selain syarat-syarat diatas menurut Lederach (1999:29) mengatakan bahwa pada rekonsiliasi tidak hanya mempertemukan pihak-pihak tersebut namun didalamnya

harus ada kebenaran (*truth*), sifat welas asih manusia (*mercy*), keadilan (*justice*), dan damai (*peace*) dapat bertemu dan bersatu secara Bersama. Yang dimana menurutnya sebuah rekonsiliasi yang sejati setidaknya akan tercapai jika mengandung syarat-syarat akan (1) kebenaran (*truth*) yang didalamnya terdapat pengakuan, transparansi, pengungkapan, dan klarifikasi atas suatu kebenaran; (2) adanya sifat welas asih (*mercy*) yang mana didalamnya terdapat unsur penerimaan, pengampunan, dukungan, keharusan, dan penyembuhan; (3) perdamaian dimana didalamnya terdapat unsur harmoni, kesatuan, kesejahteraan, keamanan, dan penghargaan, dan yang terakhir adalah adanya syarat (4) keadilan yang mana didalamnya terdapat unsur kesetaraan, pemulihan hubungan atas dasar hak-hak yang dimiliki seseorang, memulihkan segala sesuatunya sesuai dengan hak-hak dan kewajibannya, dan adanya restitusi atau pengembalian hak-hak masing-masing individu.

2.3.4.2. Elemen-elemen dalam Rekonsiliasi

Dalam hal ini jika kita berbicara tentang rekonsiliasi, maka ada tercakup didalamnya 2 elemen penting didalamnya, yaitu rekonsiliasi sebagai sebuah fokus dan rekonsiliasi sebagai sebuah *locus*.

a. Fokus

Sebuah fokus, rekonsiliasi dapat dipandang sebagai suatu prespektif yang dibangun dan diarahkan dalam memperbaiki atau memulihkan aspek relasional yang ada dalam suatu konflik. Hampir dapat dipastikan bahwa jika konflik terjadi, maka bangunan relasional baik antar individu, antar kelompok, maupun antar pihak akan terganggu. Rekonsiliasi berkaitan dengan ini dapat

dipahami dipahami sebagai suatu prespektif yang secara sengaja dibangun bagaimana mengagendakan itu semua. Pada fokus rekonsiliasi dapat dipahami juga sebagai suatu paradox yang mencoba mempertemukan kontradiksi yang ada.

b. Locus

Locus atau istilah lainnya rekonsiliasi sebagai suatu gejala sosial, yang mana ia merepresentasikan suatu ruang, ruang atau tempat atas bertemunya pihak-pihak yang berkonflik. Rekonsiliasi haruslah dapat proaktif dalam menciptakan peluang-peluang yang kreatif dan inovatif, dimana para pihak yang berkonflik dapat memfokuskan bagaimana membangun hubungan relasional mereka agar dapat lebih baik dan berkesinambungan. Dan tentunya bagaimana dapat membagi pandangan, perasaan, dan pengalaman antar mereka, dengan tujuan menciptakan suatu pemikiran baru atas interpretasi hubungan mereka dulu yang penuh dengan kekerasan dan sisi negatif menjadi hubungan yang lebih konstruktif. (Lederach, 1999:29)

2.4. Tradisi *Sebambangan*

2.4.1. Pengertian *Sebambangan*

Menurut Hadikusuma (2014:103) mengartikan *Sebambangan* adalah suatu adat dimana pihak laki-laki akan melarikan gadis yang dibawa ketempat keluarga laki-laki. Dalam hal ini dapat terjadi telah ada kesepakatan antara bujang dan gadis, namun pihak keluarga gadis tidak mengetahuinya. Apabila pihak keluarga gadis tidak mengetahui, biasanya dilakukan sewaktu gadis sedang diluar rumah. Apabila rencana larian memang sudah disepakati dahulu oleh bujang dan gadis, biasanya gadis sudah membuat surat sebagai pemberitahuan dan uang peninggalan (duit *tengepik/Sigeh*) kepada pihak

keluarga dan akan ditinggal dikamarnya sewaktu dia pergi. Pada umumnya *sebambangan* adalah bentuk perkawinan yang dilakukan untuk menghindarkan diri dari berbagai keharusan sebelum melakukan perkawinan seperti melaksanakan pelamaran atau peminangan, atau juga untuk menghindarkan diri dari salah satu sanak keluarga atau orang tua yang tidak setuju. Tradisi *sebambangan* pada masyarakat hukum adat Lampung Saibatin hingga saat ini masih sering terjadi karena tradisi ini merupakan kebiasaan dari zaman dulu dan menjadi adat yang berlaku dikalangan masyarakat adat Lampung Saibatin (Soekanto, 2012:225).

Sebambangan seringkali disalah artikan dengan istilah “Kawin Lari”, sehingga citra adat lampung menjadi kurang baik dimata masyarakat yang belum terlalu paham tentang adat istiadat lampung. Kawin lari berbeda dengan *sebambangan*/berlarian. Kalau *sebambangan* terjadinya perkawinan memang dibolehkan atau diatur oleh adat istiadat, tetapi kawin lari/bawa lari (paksaan) adalah perbuatan melarikan gadis secara paksa dengan akal tipu tanpa persetujuan gadis. (Setiady, 2013:250).

Sebambangan menurut Riduan (2016:27) mengatakan bahwa sebuah tradisi yang mengatur pernikahan gadis dan bujang ke rumah paman atau bibinya untuk meminta persetujuan dari orang tua si gadis, melalui permusyawarahan adat antara kepala adat dengan kedua orang tua bujang dan gadis, sehingga diambil kesepakatan dan persetujuan kedua orang tua tersebut.

2.4.2. Tujuan *Sebambangan*

Salah satu adat budaya yang di miliki Lampung adalah *Sebambangan* atau seringkali disebut larian adalah suatu adat yang mengatur pelarian seorang gadis (*mulei*) oleh seorang bujang (*meghanai*), kerumah pihak bujang untuk meminta persetujuan dari orang tua dan keluarga besar si gadis. (Sabarudin, 2013:250). Tujuannya adalah agar kedua belah pihak (gadis dan bujang) melakukan musyawarah, sehingga tercapai kesepakatan atau persetujuan

antara kedua belah pihak. Atau dengan kata lain, agar perkawinan yang akan dilangsungkan kedua belah pihak, mendapat restu dari orang tua, sebelum mereka melangsungkan akad nikah. Bujang gadis akan memanfaatkan *sebambangan*, apabila pilihannya tidak mendapat restu orang tua atau pilihan orang tua tidak sesuai dengan kehendak hati, jadi jelaslah, bahwa sebenarnya *sebambangan* bukan di dasari cinta harta atau cinta strata, melainkan di dasari cinta sejati dari hati bujang dan gadis.

2.4.3. *Sebambangan* dalam Falsafah Hidup Masyarakat Lampung

Sebambangan dalam adat Lampung yang mengatur pernikahan antara bujang dan gadis dirumah paman/bibinya untuk meminta restu dari kedua orang tua pihak gadis. Kedati demikian *sebambangan* ini pun akan berujung pernikahan sebagaimana jika kedua belah pihak menyetujuinya. Beberapa proses setelah pasangan mudi-mudi melakukan *sebambangan* biasa disebut dalam Bahasa Lampung Rasan Sanak perkawinan rasan sanak ini terjadi kehendak kedua muda-mudi dengan cara berlarian (*sebambangan*) yaitu dengan cara pria membawa wanita yang disukainya ke rumahnya.

Tata cara adat *Sebambangan* sampai dengan penyelesaiannya adalah sebagai berikut:

1. *Sebambangan*
2. *Ngattak Pengunduran Senjato*
3. *Bawasan*
4. *Ngatakdau*
5. *Pegadousalah*
6. *Cakak Mengian*
7. *Sujud*
8. *Sesan*

III. METODELOGI PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Deskriptif kualitatif terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Penelitian kualitatif dilakukan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deksripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2008: 4)

Penelitian Kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana penelitian adalah sebagai *instrument* kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive*, hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna (Sugiyono, 2013:15). Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori rekonsiliasi, pola komunikasi, dan jaringan komunikasi.

Penggunaan penelitian kualitatif ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui bagaimana proses dan pola komunikasi pada tradisi *Sebambangan* di pekan Unggak Kabupaten Tanggamus. Terdapat beberapa alasan peneliti dalam menggunakan metode penelitian Kualitatif ini diantaranya:

- a. Memudahkan peneliti dalam memperoleh data tentang bagaimana proses dan pola komunikasi pada tradisi *Sebambangan* di Pekon Unggak Kecamatan Kelumbayan.
- b. Dapat mengamati dan menganalisis peristiwa dilapangan dan data yang ada dapat diperlihatkan kebenarannya.
- c. Dalam pengumpulan data peneliti terjun kelapangan agar dapat langsung berinteraksi dengan masyarakatnya untuk mendapatkan data yang lebih valid.

3.2. Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi penelitian cara terbaik yang ditempuh dengan jalan mempertimbangkan teori *substantive* dan menjajaki lapangan untuk mencari kesesuaian dengan kenyataan yang ada di lapangan, sementara itu keterbatasan geografis dan praktis seperti waktu, biaya dan tenaga perlu juga dijadikan pertimbangan dalam penentuan lokasi penelitian (Moeleong, 2008:86). Adapun alasan peneliti memilih daerah Pekon Unggak di Kabupaten Tanggamus sebagai lokasi penelitian dikarenakan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut :

- a. Pekon unggak merupakan salah satu desa yang kehidupan budaya masyarakatnya tidak banyak berubah, mereka masih memegang teguh tradisi dan budayanya.
- b. Belum adanya penelitian tentang bagaimana proses dan pola komunikasi pada tradisi *sebambangan* di Pekon Unggak Kecamatan Kelumbayan yang akan peneliti lakukan.
- c. Pekon unggak mudah dijangkau oleh peneliti sehingga dapat memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian dan akan menghemat biaya.

Sedangkan, untuk masalah waktu penelitian, peneliti akan mencari momen yang tepat, yakni saat adanya kegiatan *sebambangan*. Sehingga interaksi pada tradisi *sebambangan* etnik lampung di pekon ini, bisa dilihat langsung di

tempat yang bersangkutan dan memudahkan peneliti dalam hal efisiensi waktu penelitian.

3.3. Fokus Penelitian

Dalam penelitian, fokus penelitian sangatlah penting untuk membatasi permasalahan yang akan diteliti agar tidak melimpah ruah walaupun sifatnya masih sementara dan masih terus berkembang sewaktu penelitian. Fokus penelitian dapat membatasi apa yang ingin diteliti karena fenomena - fenomena yang terjadi bersifat holistik, Fokus penelitian berfungsi untuk memenuhi kriteria suatu informasi yang diperoleh di lapangan, fokus penelitian masih bersifat tentatif atau sementara. Adapun yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini antara lain :

- a. Pola komunikasi pada paska proses *sebambangan* pada perkawinan adat Lampung di pekon Unggak Kabupaten Tanggamus.
- b. Jaringan Komunikasi paska proses *sebambangan* pada perkawinan adat Lampung di pekon Unggak Kabupaten Tanggamus.

3.4. Penentuan Informan

Menurut Moeloeng (1989 : 132) mengataka bahwa Informan ialah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian, jadi ia harus mempunyai banyak tentang latar penelitian dan harus sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal. Pendapat yang dikutipnya dari Sprandey bahwa informan sebaiknya dapat memenuhi kriteria antara lain :

- a. Informan merupakan tokoh adat yang mengetahui seluk beluk tradisi *sebambangan*. Informan pertama ini merupakan narasumber utama yang ingin dilihat dan diamati mengenai pada proses terjadinya *sebambangan* hingga pada proses penyelesaian pasca *sebambangan* yang berada di Pekon Unggak.
- b. Informan merupakan masyarakat yang mengadakan tradisi *sebambang*. informan yang ke dua ini mempunyai peranan yang tak kalah pentingnya menjadi informan sebagai pihak bujang yang pernah melakukan prosesi

sebambangan dalam pernikahannya, selain itu merupakan narasumber yang ingin dimintai keterangan mengenai pengalamannya dalam proses *sebambangan* hingga sampai proses pasca *sebambangan*

- c. Informan merupakan masyarakat yang mengikuti tradisi *sebambangan*
- d. Informan adalah mereka yang memiliki pengetahuan luas tentang peristiwa yang di teliti serta mengalami secara langsung peristiwa tersebut.
- e. Informan memiliki informasi yang cukup, serta memiliki waktu dan kesempatan yang cukup untuk melakukan wawancara dan memiliki data yang diperlukan mengenai masalah penelitian.

Adapun maksud dari penjelasan sebelumnya maka informan dalam penelitian ini diantaranya :

- a. Tokoh Adat / ketua Adat di wilayah Pekon Unggak.
- b. Masyarakat atau Keluarga yang terlibat dalam tradisi *sebambangan* di Pekon Unggak Kabupaten Tanggamus.

Berdasarkan kriteria yang akan diambil sebanyak 6 orang informan yang akan peneliti pilih sesuai kriteria yakni 1 ketua adat, 1 masyarakat umum, dan 4 keluarga yang mengadakan acara kegiatan *sebambangan* di Pekon unggak Kabupaten Tanggamus. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini adalah dengan cara pemilihan sampel purposif (*purposive sampling*), atau sering disebut *judgement sampling*. Sampel *purposive* merupakan pemilihan siapa saja subjek yang ada dalam posisi terbaik untuk memberikan informasi yang dibutuhkan. Menurut Silalahi (2012:272) menjelaskan bahwa untuk menentukan subjek atau orang-orang terpilih harus sesuai dengan ciri-ciri khusus yang dimiliki oleh sampel itu.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah (pengamatan) alat pengumpul data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki (Cholid Narbuko, 2003:80). Pengamatan atau observasi yang dilakukan oleh peneliti memiliki peran yang besar dalam proses penelitian yang dilakukan. Pengamatan pada penelitian ini akan dilakukan di Pekon Unggak. Observasi Lapangan akan dilakukan langsung oleh penulis melalui ikut serta dalam tradisi begarehan, penulis akan terjun langsung serta merasakan bagaimana tradisi ini berlangsung. Alasan menggunakan teknik observasi dalam penelitian ini agar bisa mengamati kondisi masyarakat sekitar sehingga bisa memudahkan peneliti untuk memperoleh gambaran tentang pola dan jaringan komunikasi baik pada proses maupun pasca *sebambangan* di pekon Unggak.

2. Wawancara

Cholid Narbuko (2003:83) mendefinisikan metode *interview* (wawancara) adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengetahuan tokoh-tokoh adat dan masyarakat mengenai pola dan jaringan komunikasi yang terkandung dalam proses *sebambangan* maupun pasca kegiatan tersebut. Wawancara dilakukan kepada tokoh adat dan masyarakat di Pekon Unggak.

3. Studi Pustaka

Teknik ini merupakan penelaahan terhadap referensi-referensi yang berhubungan dengan faktor permasalahan penelitian. Dokumen yang dimaksud diantaranya adalah buku, artikel yang memuat tentang kegiatan tradisi *sebambangan*, skripsi yang memuat tentang budaya etnik Lampung,

jurnal dan buku mengenai teori komunikasi, foto-foto yang digunakan untuk mengambil gambar informan saat melakukan wawancara.

3.6. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian ini dibagi dalam beberapa Langkah penelitian diantaranya :

1. Peneliti memulai mengorganisasikan semua data atau gambaran menyeluruh tentang fenomena pengalaman yang telah dikumpulkan.
2. Membaca data keseluruhan dan membuat catatan pinggir mengenai data yang dianggap penting kemudian pengkodean data
3. Menemukan dan mengelompokkan makna pernyataan yang dirasakan oleh responden dengan melakukan *horizontaliting* yaitu setiap pernyataan pada awalnya diperlakukan memiliki nilai yang sama. Selanjutnya, pernyataan yang tidak relevan dengan topik dan pertanyaan maupun pernyataan yang bersifat repetitif atau tumpang tindih dihilangkan, sehingga yang tersisa hanya *horizone* (arti tekstural dan unsur pembentuk atau penyusun dari *phenomenon* yang tidak mengalami penyimpangan).
4. Pernyataan tersebut kemudian di kumpulkan ke dalam unit makna lalu ditulis gambaran tentang bagaimana pengalaman tersebut terjadi.
5. Selanjutnya peneliti mengembangkan uraian secara keseluruhan dari fenomena tersebut sehingga menemukan esensi dari fenomena tersebut. Kemudian mengembangkan *textural description* (mengenai fenomena yang terjadi pada responden) dan *structural description* (yang menjelaskan bagaimana fenomena itu terjadi).
6. Peneliti kemudian memberikan penjelasan secara naratif mengenai esensi dari fenomena yang diteliti dan mendapatkan makna pengalaman responden mengenai fenomena tersebut.
7. Membuat laporan pengalaman setiap partisipan. Setelah itu, gabungan dari gambaran tersebut ditulis. (Moustakas; 1994).

Miles dan Huberman (2014:12-14) mengungkapkan bahwa dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas. Tahapan analisis data ini meliputi :

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data yang diperoleh akan semakin banyak dan kompleks. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pemilihan data yang diperoleh pada saat penelitian mengenai pola dan jaringan komunikasi paska budaya *sebambangan* di Pekon Unggak Kabupaten Tanggamus.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, tahapan selanjutnya adalah menyajikan data yang telah terorganisasikan dan tersusun dalam suatu pola-pola hubungan sehingga akan mempermudah peneliti. Bentuk analisis ini dilakukan dengan menyajikan data dalam bentuk narasi, dimana peneliti menggambarkan hasil temuan data dalam bentuk uraian kalimat bagan, hubungan antar kategori yang sudah berurutan dan sistematis.

Adapun data yang akan disajikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Data mengenai pola dan jaringan komunikasi dalam proses tradisi *Sebambangan*.
- b. Proses rekonsiliasi dalam tradisi *Sebambangan*.

3. Kesimpulan/Verifikasi

Meskipun pada reduksi data kesimpulan sudah digambarkan, akan tetapi sifatnya belum permanen, masih ada kemungkinan terjadi tambahan dan

pengurangan. Maka pada tahap ini kesimpulan sudah ditemukan sesuai dengan bukti-bukti data yang diperoleh di lapangan secara akurat dan faktual. Data yang diuji kebenarannya ialah proses Pola Dan Jaringan Komunikasi Paska Budaya *Seimbangan* Di Pekon Unggak Kabupaten Tanggamus.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maha diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Pola komunikasi pada pasca budaya *sebambangan* di Pekon Unggak Kabupaten Tanggamus, pada tahapan ini pola komunikasi yang terbentuk yaitu pola komunikasi multi arah, hal ini terjadi karena telah melibatkan antara kedua belah pihak yaitu orang tua *sebambangan* dan Ketua adat masing masing kedua belah pihak. Sehingga terjalinnya pertukaran informasi antar pihak yang terlibat didalamnya. Peran dari pola ini dimulai dari ketua adat sebagai perantara mediasi dan menuju orang tua *sebambangan* yang selaku pihak yang memiliki peran utama dalam pada prosesi pasca *sebambangan*.
2. Jaringan komunikasi pada pasca budaya *sebambangan* di Pekon Unggak Kabupaten Tanggamus, beberapa individu yang mempunyai peranan khusus yaitu *bridge* dan *liaison*. Arus komunikasi yang menyebar berawal dari bagian bawah menuju ke bagian atas, dalam jaringan komunikasi budaya *sebambangan* ada beberapa individu yang mempunyai peranan khusus yaitu *bridge* dan *liaison*. Secara teori Rekonlisiasi pada jaringan komunikasi penelitian ini didapatkan bahwa pada proses pasca *sebambangan* di Pekon Unggak terjadi pada saat *tahapan ngantak* salah dan musyawarah karena pada kedua proses ini melakukan kesepakatan dan pertukaran informasi yang baik sehingga akan tercapai sebuah kesepakatan untuk menikahkan si bujang dan si gadis. Pelaku pada rekonsiliasi pada tahapan ini ialah ketua adat dan keluarga dikedua belak pihak yakni keluarga si bujang dan keluarga si gadis.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan, maka peneliti dapat memberikan saran, antara lain:

1. Masyarakat adat Lampung sebaiknya melestarikan budaya *sebambangan* yang sudah terjadi selama bertahun tahun namun dengan mengikuti perkembangan zaman.
2. Diharapkan ada penelitian selanjutnya, yang meneliti lebih rinci terkait pola yang terbentuk dari setiap tahapan *sebambangan* serta bagaimana jaringan komunikasi pada saat prosesi perkawinan adat dengan cara *sebambangan*

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- A. Moleong. L. J. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja.
- Afid, N. (2015). *Teori Pembangunan Sumberdaya Manusia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Afif, Afthonul. (2015). *Pemaafan, Rekonsiliasi dan Restorative Justice*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Beebe, S. A dan J. T. Masterson. (1994). *Communicating in small groups, principles and practices*. New York : harper Collins College Publishers
- Canggara, Hafied. (2013). *Perencanaan dan Stratefi Komunikasi*. Rajawali Pers: Jakarta.
- Cholid Narbuko. Dkk. (2003). *Metodelogi Penelitian*. Bumi Aksara: Jakarta. Silalahi.
- Dani Vardiansyah. (2008). *Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Cetakan II. Jakarta: PT Indeks.
- David Krech, Richard S. Cruthfield dan Egerton L. Ballachey. 1982. *Individual and Society*. Mc. Graw Hill, Ltd, Tokyo.
- Devito, Joseph. (1997). *Komunikasi Antarmanusia*. Professional Books: Jakarta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2004). *Prestasi Belajar dan Kompetensi Mengajar*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Effendy, Onong, (1993). *Komunikasi dan Praktek*. Bandung: Remaja.
- Effendy, Onong. (2003). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Cetakan kesembilan belas. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Eko Harry Susanto. (2010). *Komunikasi Manusia Esensi dan Aplikasi dalam Dinamika Sosial Ekonomi Politik, Edisi. I*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Hadikusuma, Hilman. (1989). *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*. Bandung: Mandar Maju.

- Karyaningsih, Ponco Dewi. (2018). *Ilmu Komunikasi. Samudra Biru* (Anggota IKAPI): Yogyakarta..
- Khomsahrial Romli. (2011). *Komunikasi Organisasi Lengkap*, Cetakan I, Edisi 1. Jakarta: Grasindo.
- Miall, Hugh et all. (2000). *Resolusi Damai Konflik Kontemporer*. Jakarta : PT. Raja. Grafindo Persada.
- Miles, M. B, Huberman, A. M, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A. Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications.
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada. Media Grup.
- Mulyana, Deddy. (2010). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung : Remaja.
- Rogers, E. M. (1983). *Difussions of Innovations*, Third Edition. Free Press, New. York
- Sabaruddin Sa. (2013). *Sai Bumi Ruwa Jurai Lampung Pepadun dan Saibatin*. Jakarta: Buliten Way Lima Manjau.
- Setiady, Tolib. (2013). *Intisari Hukum Adat Indonesia dalam Kajian Keputusan, Cetakan ke 3*. Bandung : Alfabeta.
- Silalahi, Ulber. (2012). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama
- Stanley J. Baran. (2009). *Introduction to Mass Communication Media Literacy and Culture, Edition. 5*. New York: McGraw-Hill.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif)* Bandung : Alfabeta.

Jurnal :

- Lederach, Jhon, P. (1999). *Building Peace: Sustainable Reconciliation in Divide Societies*.
- Mustafa dan Ghanem. (2013). “The Israeli Negotiation Strategy Under Netanyahu: Settlement Without Reconciliation”. *International Journal of Conflict Management*. Vol. 24 Iss 3 pp. 265 – 283.
- Sofyan, A., Syah, I., & Basri, M. (2014). *Tradisi Majau Dalam Perkawinan Adat Lampung Pepadun Di Kampung Kartajaya*. *Pesagi (Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah)*, 2(5).

Skripsi :

Riduan, Akhmad. (2016). Tradisi *Sebambangan* Pada Masyarakat Adat Lampung Pepadaun Perspektif Islam. *Skripsi*. Fakultas Ushuluddin. IAIN Raden Intan Lampung.